

Sebuah Interpretasi: Perspektif Ilmu Pengetahuan Menurut Etika Kantian

Monica Haprinda¹, Alfitri², Waspodo³, Sriati⁴

¹ Program Doktor Administrasi Publik Universitas Sriwijaya

^{2, 3, 4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: monicahaprinda@gmail.com

Abstrak

Pada artikel ini, penulis berusaha mendalami pemaknaan ilmu pengetahuan, etika, dan moral manusia seperti yang dituliskan Kant pada beberapa karyanya yang fenomenal. Manusia sebagai aktor utama pada semesta memegang peranan paling dominan pada terbentuknya Ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan sesungguhnya memiliki abstrak yang memiliki etika dan moral. Pengetahuan akan bermanfaat bagi manusia bila memiliki etika dan moral yang mampu dikendalikan. Etika Kantian merupakan rangkaian perlakuan unik yang universal. Pemikiran Etika Kantian merupakan salah satu penyumbang pemikiran dari sistem besar etika normatif saat ini. Semua manusia berbagi kapasitas ini secara setara, karena itu dasar dari persamaan moral dasar semua orang, membuat manusia berkewajiban menjaga moral. Prinsip dasar moralitas menurut Kant bersandar pada sifat rasional dari kehendak, dan persyaratan moral tertentu bersandar pada prinsip-prinsip yang kita buat secara independen dari diri kita sendiri melalui akal. Aspek pemikiran moralnya ini tercermin dalam gagasan kita menentukan isi moralitas.

Kata Kunci: *Immanuel Kant, Ilmu Pengetahuan, Etika, Moral.*

Abstract

In this article, the author tries to explore the meaning of science, ethics, and human morality as Kant wrote in some of his phenomenal works. Humans as the main actors in the universe play the most dominant role in the formation of science. Science actually has an abstract that has ethics and morals. Knowledge will benefit humans if it has ethics and morals that can be controlled. The Kantian Ethics is a unique set of universal treatments. Kantian Ethical Thought is one of the contributors to the thought of the current large system of normative ethics. All humans share this capacity equally, because it is the basis of all people's basic moral equality, making humans obligated to maintain morale. The basic principles of morality according to Kant rest on the rational nature of the will, and certain moral requirements rest on principles that we make up independently of ourselves through reason. This aspect of his moral thinking is reflected in the idea that we determine the content of morality.

Keywords: *Immanuel Kant, Science, Ethics, Morals.*

PENDAHULUAN

Saat ilmu alam sangat populer dan penting yang di buktikan dengan karya-karya Newton yang telah mengangkat ilmu alam pada suatu pencerahan dan kejayaan dimana sebelumnya tidak terpikirkan oleh para intelektual. Para intelektual seperti Voltaire, Hume dan Kant mengakui bahwa pencapaian Newton dalam ilmu alam sebagai model kecerdasan manusia yang terbaik (Danuri et al., 2022).

Sesungguhnya pada abad ke-18 dimana filsafat sebagai suatu disiplin ilmu belum secara jelas memisahkan diri dari ilmu alam, hal ini ditunjukkan dengan apa yang sekarang disebut “ilmu alam” masih sering disebut “filsafat alam”. Pada saat yang sama di dunia filsafat terjadi perdebatan pandangan yang berbeda yakni pandangan rasionalisme menurut Leibniz dan pandangan empirisme yang dibawa David Hume. Perbedaan ini sangat mencolok yakni tentang “objektivitas pengetahuan”, yang mana sesungguhnya sebagai hal yang diterima (Dinata, 2021; Erra & Aryania, 2022).

Immanuel Kant bukanlah seorang "filsuf sains" yang berfokus pada sifat dan metode penyelidikan ilmiah atau pada dasar-dasar ilmu tertentu, seperti fisika atau biologi. Kant merupakan seorang filsuf generalis dalam pengertian klasik, peduli dengan semua pemikiran manusia (baik praktis maupun teoretis) dan dengan struktur dan karakter dari semua aktivitas dan institusi manusia yang khas (sains, seni, agama, hukum, moralitas, politik, dan segera) (Fadli, 2021).

Kant sebagai seorang akademisi tergugah untuk terlibat dalam pencerahan makna ilmu pengetahuan, tulisan Kant yang paling awal sangat berkaitan dengan masalah filsafat alam secara umum dan berusaha sebagai penengah. Kant membuka pemikiran manusia tentang ilmu pengetahuan dan filsafat (Muthmainnah, 2018; Qurohman et al., 2022). Kant menyatakan sumber pengetahuan adalah filsafat. Filsafat pada dasarnya berbicara dari sumber kebenaran. Dan kebenaran merupakan sesuatu awal yang merambah banyak hal seseorang memiliki potensi yang ada pada dirinya diantaranya psikologis (spiritual) yang sangat krusial hakikat (self) dan keberadaan (existence) manusia itu sendiri. Dengan kemampuan psikis, yaitu “pikiran, perasaan dan kehendak”, pada manusia yang melekat dirinya sendiri dan keberadaannya sehingga membedakan dengan makhluk lainnya di muka bumi ini (Nawawi, 2022; Nirasma, 2020).

Banyak karya Kant yang populer hingga saat ini dijadikan rujukan pada berbagai disiplin ilmu, terutama bidang social humaniora, diantaranya seperti yang dikutip oleh Saputra (2022) dan Wibawa (2022): *Groundwork of the metaphysics of morals, Religion within the bounds of bare reason, Critique of Practical Reason, and Other Works on the Theory of Ethics, The Metaphysical Foundations of Natural Science* dan masih banyak tulisan artikel lainnya yang tidak sempat dipopulerkan saat Kant masih hidup. Kant sebagai seorang akademisi sejati, sebagai profesor universitas yang advokasi reformasinya diselimuti oleh abstraksi padat dari prosa yang sulit dicerna dengan mudah bahkan terkesan bertele-tele. Yang mengejutkan adalah bahwa Kant hampir pasti mengetahui bahwa banyak dari ajarannya yang lebih radikal dibantah atau dikaburkan oleh formulasinya sendiri. Kondisi ini mencerminkan pengetahuan realistik, dimana Kant sadar bahwa pemerintah praliberal akan bersikap tidak toleran terhadap pejabat universitas yang “bermain politik” (Sullivan, 1994).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang dikumpulkan melalui metode studi literatur. Pembahasan dimulai dengan menganalisis Ciri-ciri ilmu Pengetahuan dan definisinya, kemudian Pemikiran Etika Kantian, kemudian Pendekatan Kantian terhadap Moralitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-Ciri Ilmu Pengetahuan dan Definisinya

Menjelaskan ciri-ciri dasar pemikiran Kant dapat dimulai dengan memahami bagaimana tujuan atau sasaran yang berhubungan dengan pandangannya tentang sains (ilmu pengetahuan). Kant mencirikan "*arsitektonik*" sebagai "*seni sistem*", atau membuat unit-unit pengetahuan yang sistematis

menjadi mungkin yang dalam pandangannya merupakan ilmu pengetahuan Unit-unit sistematis seperti itu harus didasarkan pada gagasan-gagasan akal (Kant & Gregor, 1785).

Dua aspek harus dipisahkan di sini. Pertama, Kant berulang kali mengklaim "tidak ada yang mencoba membangun ilmu tanpa memiliki ide yang mendasarinya," bahkan jika ide itu pada awalnya dipahami hanya dengan cara yang kabur atau membingungkan dan dengan demikian harus diklarifikasi atau diperbaiki. Seiring berkembangnya penelitian Kesatuan sistematis dari pluralitas kognisi, yang membutuhkan pengembangan kerangka kerja terpadu dari konsep dan prinsip yang diperlukan yang cocok untuk pokok bahasan ilmu tertentu, dapat disebut "*sistematisitas internal*" dari ilmu itu. Kant menjabarkan ini dalam kerangka sistem kategori dan prinsip pemahaman, penggunaan gagasan akal secara regulatif, dan turunannya, struktur konseptual yang lebih spesifik yang berfungsi untuk mengintegrasikan dan mengatur bermacam-macam kognisi dalam ilmu-ilmu khusus. Ini adalah "skema" yang dengannya gagasan tentang kesatuan sistematis dijalankan (Sturm, 2020).

Kedua, Kant secara teratur menekankan "bahwa kita tidak meningkatkan ilmu pengetahuan, tetapi mendistorsinya jika kita mengizinkannya untuk menyerang wilayah satu sama lain". "Tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat diperlakukan secara keseluruhan sesuai dengan sifatnya". Kita harus menentukan batasan masing-masing ilmu dan dengan demikian memungkinkan kemajuan semua, mempromosikan pembagian kerja ilmiah yang masuk akal dan menghindari kemungkinan konflik. Idealnya, "pikiran arsitektural" berusaha untuk mencapai sistem lengkap dari semua ilmu khusus, di mana kita memahami bagaimana metafisika, matematika, fisika, kimia, biologi, kedokteran, geografi, antropologi, sejarah, hukum, dll berbeda tetapi ada dalam hubungan yang diatur. Baik satu sama lain. Ini bisa disebut "sistematika eksternal" ilmu pengetahuan (Sturm, 2020).

Seorang pemikir "arsitektural" bukan hanya seseorang yang dapat menurunkan "variasi dari keseluruhan ide" untuk menggabungkan pemahaman yang berbeda, tetapi juga seseorang yang "secara metodis mengakui bagaimana semua ilmu saling terkait dan mendukung satu sama lain. Kant tidak melampaui poin-poin ini seperti yang dilakukan orang lain dilakukan sebelumnya. Hubungan antara semua ilmu adalah karena ada satu ilmu dasar yang semua ilmu lainnya dapat direduksi, atau bahwa semua ilmu memiliki kesamaan. metode, "metode ilmiah". Kant lebih dipandang sebagai seorang pluralis atau sebagai penentang reduksionisme (Dimensions, 2021).

Penjelasan Kant tentang ilmu pengetahuan terutama pada level sistematisitas eksternal, pada level ini yakni mendefinisikan ilmu pengetahuan dan memisahkannya satu sama lain, dengan maksud untuk merancang sistem ideal yang lengkap dari semuanya. Ini adalah masalah yang dipertimbangkan Kant dalam banyak konteks, meski terkadang secara implisit. Misalnya, pernyataannya tentang bagaimana logika berbeda secara fundamental dari psikologi, bagaimana etika harus dibedakan dari antropologi empiris, bagaimana sejarah dan antropologi berbeda tetapi terkait, dan bagaimana metafisika tidak dapat menggunakan metode matematika, meskipun keduanya adalah ilmu rasional. Pertimbangan seperti itu mengenai definisi yang tepat dan batas-batas disiplin ilmu itu sendiri merupakan tugas akal penalaran dengan benar mengenai bagaimana mendefinisikan dan dengan demikian membedakan setiap ilmu dari disiplin ilmu yang berdekatan. Penggunaan akal secara regulatif sama dengan elaborasi dan perluasan pengetahuan empiris melalui konstruksi teori-teori ilmiah dengan bentuk hipotetik-deduktif. Oleh karena itu, topik ini sangat penting untuk memahami teori ilmu pengetahuan Kant.

Menurut Kant, pekerjaan metascientific yang harus dilakukan secara paralel dengan penelitian yang sedang berlangsung. Misalnya, ia mempertimbangkan "Organ" atau peralatan dari ilmu-ilmu khusus, yang meskipun sering disajikan pada awal karya-karya besar dan buku teks, itu menjadi bukti hanya secara historis pada tahap penelitian lanjutan. Karena "objek yang diteliti harus diketahui secara

lengkap sebelum dimungkinkan untuk menetapkan aturan yang dengannya informasi tentang objek dapat diperoleh".

Tidak ada yang mencoba membangun pengetahuan tanpa mendasarkannya pada sebuah ide. Tetapi bahkan definisi ilmu pengetahuan yang diberikan sejak awal jarang sesuai dengan konsepnya dalam skema perawatannya; karena itu pada dasarnya seperti benih (permulaan), yang semua bagiannya sangat kompleks dan sulit dikenali bahkan di bawah mikroskop. Oleh karena itu, karena semua ilmu dipahami dari sudut pandang kepentingan bersama tertentu, mereka tidak boleh dijelaskan dan didefinisikan menurut uraian para pendirinya, tetapi menurut gagasan yang didasarkan pada akal itu sendiri; tentang kesatuan alami dari bagian-bagian yang disatukan. Sayang sekali kita hanya bisa melihat ide lebih jelas setelah pertemuan kesempatan yang panjang dan menguraikan keseluruhan arsitektural sesuai dengan tujuan temuan yang relevan, seperti membangun bahan, dan hanya memprosesnya secara teknis. yang memiliki petunjuk tentang ide yang tersembunyi di dalam diri kita (Schopenhauer, 2009).

Definisi ilmu khusus apa pun harus diberikan dalam istilah berbagai fitur atau tanda yang membedakan. Misalnya, pertimbangkan bahwa pada awal Prolegomena, Kant bertanya bagaimana metafisika bisa menjadi ilmu. Jika ingin menghadirkan ilmu sebagai ilmu pengetahuan, terlebih dahulu harus mampu mendefinisikan secara tepat perbedaannya dengan ilmu lain dan apa saja ciri-cirinya; jika tidak, batas semua ilmu bertemu, dan tidak satupun dari mereka dapat diperlakukan secara menyeluruh sebagai satu-satunya (Sturm, 2020).

"Pembeda" ilmu ini, lanjutnya, bisa digabungkan "Perbedaan objek atau sumber ilmu atau bahkan jenis ilmu atau beberapa jika tidak semuanya". Jadi dua fitur yang berbeda konsep ilmiah tertentu adalah "objek" atau subjeknya, atau domain ontologisnya yang tepat, dan "sumber" atau "mode" pengetahuan yang ditawarkan Sains, yaitu fitur epistemologisnya.

Lebih jauh Kant menjelaskannya dalam *Metaphysical Foundations of Natural Science* bahwa definisi ilmu pengetahuan: Kant menunjukkan, sebagai ekspresi akal sebanyak sains itu sendiri; sains bergantung pada penggunaan nalar yang bersifat mengatur, jadi menarik sains untuk mendukung ateisme berarti memotong sains dari sumber intelektualnya sendiri. Karena jika diperbolehkan untuk menarik batas-batas suatu ilmu pengetahuan, tidak hanya menurut konstitusi objeknya dan mode kognisi spesifiknya, tetapi juga menurut akhirnya yang ada dalam pikiran untuk ilmu ini sendiri (Kant & Gregor, 1785).

Jika seseorang menemukan bahwa metafisika telah menyibukkan begitu banyak orang sampai sekarang, dan akan terus melakukannya, bukan untuk memperluas kognisi alami (yang terjadi jauh lebih mudah dan pasti melalui observasi, eksperimen, dan penerapan matematika ke luar penampilan), melainkan untuk mencapai kognisi tentang apa yang sepenuhnya berada di luar semua batas pengalaman, tentang Tuhan, Kebebasan, dan Keabadian; maka seseorang mendapatkan kemajuan dari tujuan ini jika ia membebaskannya dari cabang yang pasti muncul dari akarnya, tetapi tetap saja hanya menghalangi pertumbuhan regulernya, dan dia menanam cabang ini secara khusus, namun tanpa gagal untuk menghargai asal (cabang ini) dari itu; dan tanpa menghilangkan tanaman dewasa dari sistem metafisika umum (Garofalo & Geuras, 2005).

Di sini Kant pertama-tama mengambil poin dari Prolegomena bahwa penentuan materi pelajaran atau "perbedaan dari obyek", serta spesifikasi "sumber" dan atau "tipe" kognisi yang sesuai, adalah bagian penting dari setiap definisi ilmu pengetahuan, menambah peran tujuan. Juga dapat melihat dari bagian ini bahwa tujuan dari ilmu-ilmu khusus tidak harus selalu praktis. Ilmu alam bertujuan terutama untuk memperluas "kognisi alam" kita, yang dilakukannya melalui "pengamatan, eksperimen, dan penerapan matematika pada fenomena luar". Beberapa filsuf, tentu saja, ingin menempatkan ilmu alam lebih jauh penggunaan, atau penggunaan yang disebutnya "eksternal" untuk

ilmu pengetahuan alam, yaitu untuk melayani agama dan moralitas. Jelas, tujuan seperti itu bukan hanya spekulatif atau kognitif.

Bagaimanapun, tiga fitur pembeda ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari definisi ilmu khusus apa pun secara fleksibel saling terkait di berbagai tingkatan, dapat ditingkatkan secara rasional, dan seharusnya memungkinkan hukum dan ketertiban dalam sistem yang ideal atau ilmu, seperti yang akan menjadi jelas. Kant mungkin adalah pemikir pertama yang secara eksplisit menyatakan bahwa ilmu tidak hanya ada untuk mendukung tujuan praktis kita tetapi bahkan, sebagian, didefinisikan oleh tujuan tertentu. Sains bukan sekadar kumpulan pengetahuan yang harus diatur secara logis atau dibenarkan dengan cara ini atau itu. Ilmu juga merupakan rasional aktivitas, dalam arti yang paling minimal, kita akan melihat bagaimana makna rasionalitas ilmiah ini diperkaya secara berurutan yang dipandu oleh tujuan yang dicoba untuk menemukan cara yang tepat. Kant mengklaim kita bisa kurang lebih "berhasil" dalam mencoba mendapatkannya mempelajari jalur sains membuktikan hal ini dengan jelas (Sturm, 2020).

Pemikiran Etika Kantian

Pemikiran Kant mengenai etika adalah untuk mempertahankan konsepsi moralitas yang sesungguhnya sebagai pemikiran yang biasa saja. Dasar pemikiran Kant pada karya nya *the Groundwork of the Metaphysics of Morals* dan *the Critique of Practical Reason* adalah untuk menyatakan prinsip dasar moralitas, yang ia sebut sebagai "*Categorical Imperative*", dan kemudian untuk memberikan penjelasan tentang otoritas tanpa syaratnya mengapa kita harus mengutamakan persyaratan moral atas alasan non-moral - dengan mendasarkannya pada sifat agensi rasional bebas (Reath, 2010).

Kapasitas tunggal dari sifat manusia ini tidak hanya menunjuk pada kemampuan berpikir dan memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga menghubungkannya dengan yang praktis. Aspek ini memungkinkan kita untuk mengungkapkan bahwa *Sapere Aude* ditujukan untuk mempromosikan suatu tindakan yang didahului oleh tindakan rasional, dengan alasan praktis. Karena itu, untuk alasan praktis dan etika Kantian, ini semakin mengambil karakter yang berbeda dibandingkan dengan postulat etika Yunani dan abad pertengahan (Martín et al., 2021).

Kewajiban moral kita dipandu oleh imperatif kategoris. Aturan bersifat kategoris dalam arti bahwa mereka berlaku secara universal, untuk semua orang, dalam semua situasi, terlepas dari tujuan dan hambatan pribadi mereka. Mereka sangat penting karena orang cenderung mengabaikan kode etik moral karena hanya orang yang mencari kesenangan dan menghilangkan rasa sakit (Kant & Gregor, 1785)

Menurut Kant, semua manusia normal berbagi kapasitas ini secara setara, karena itu adalah dasar dari persamaan moral dasar semua orang, yang membuat mereka berkewajiban menjaga moral. Dengan demikian, prinsip bahwa kemanusiaan dipandang sebagai tujuan itu sendiri dan tidak pernah semata-mata sebagai sarana mendasari muatan moralitas dalam hubungannya dengan manusia sebagai pribadi yang rasional dengan otonomi. Ini mengarah pada cita-cita komunitas moral di mana hubungan manusia didasarkan pada saling menghormati otonomi, cita-cita yang disebut Kant sebagai "tujuan". Kant percaya tindakan rasional harus menghargai kemampuan untuk membuat keputusan rasional dan kemampuan yang terkait untuk mengatur diri sendiri, memperlakukan moralitas dengan cara ini juga menunjukkan legitimasi otoritasnya (Dimensions, 2021)

Prinsip-prinsip dasar moralitas menurut Kant bersandar pada sifat rasional dari kehendak, dan persyaratan moral tertentu bersandar pada prinsip-prinsip yang kita buat secara independen dari diri kita sendiri melalui akal. Aspek pemikiran moralnya ini tercermin dalam gagasan kita menentukan isi moralitas pada tingkat umum dengan menentukan apakah prinsip tindakan dapat diinginkan sebagai

hukum universal untuk aktor otonom atau apakah itu menunjukkan rasa hormat yang pantas terhadap kemanusiaan. Tujuan itu sendiri yaitu, melalui prosedur rasional berdasarkan tugas kita sebagai agen rasional. Imperatif moral tidak mencerminkan tatanan kebenaran moral yang merupakan bagian dari sifat sesuatu, melainkan "dibangun" melalui prosedur rasional yang diidealkan. Kebenaran atau objektivitas prinsip moral dijelaskan dengan pembenaran atas dasar tersebut (Sullivan, 1994).

Salah satu fungsi utama teori etika adalah memberikan pembenaran untuk posisi etis. Salah satu kekuatan etika Kantian adalah kekuatan pembenarannya. Kant mencoba menunjukkan bahwa membuat pengecualian terhadap diri sendiri dan gagal memperlakukan orang lain dengan hormat adalah kontradiktif atau tidak rasional. Menunjukkan bahwa alasan itu sendiri membutuhkan melakukan atau tidak melakukan sesuatu adalah pembenaran yang kuat. Lagi pula, satu-satunya pertanyaan yang tersisa adalah "Mengapa harus rasional?" Tapi pertanyaan itu aneh; itu menanyakan alasan untuk hal yang dipertanyakan. Seperti yang akan kita lihat, pendekatan rasional Kant terhadap etika memberikan pembenaran untuk dua prinsip etika yang paling dasar: aturan emas dan prinsip menghormati orang (Reath, 2010).

Pendekatan Kantian terhadap Moralitas

Bagian paling berpengaruh dari teori moral Kant tentang etika normatif modern adalah prinsip bahwa manusia diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah hanya sebagai sarana dan cita-cita dalam hubungan antarpribadi berdasarkan saling menghormati otonomi. Banyak ahli teori merasa bahwa prinsip ini sangat cocok untuk evolusi karena mendasari setidaknya sebagian besar tingkat benar dan salah (Garofalo & Geuras, 2005).

Prinsip Kantian dimulai dengan mengatakan bahwa kita tidak boleh "memanfaatkan" orang untuk tujuan kita sendiri (atau "menggunakan mereka tanpa persetujuan mereka"), tetapi karena kita terus-menerus menggunakan tindakan, keputusan, dan layanan orang lain dengan cara yang tidak berbahaya secara moral, seringkali tanpa persetujuan mereka, itu harus berarti lebih dari itu menyadari bahwa otonomi Kantian adalah kapasitas dan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri. Ide ini menyiratkan cita-cita pembenaran orang lain, dan dengan demikian prinsip penghormatan terhadap manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri sekarang dipahami secara luas pada tingkat yang paling umum (Gardner, 2003).

Perlakukan seseorang sebagai target, jangan pernah hanya sebagai alat yaitu, menghormati orang tersebut sebagai agen yang otonom dan mengatur dirinya sendiri berarti bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat mendukung orang lain (sebagai agen otonom) dan yang membenarkan seseorang karena dia bertindak. Atau bertindak untuk alasan yang dapat diharapkan orang lain secara wajar. "Pembenaran kepada orang lain" berarti bahwa pembenaran suatu tindakan harus diperluas kepada mereka yang terkena dampak sebagai pelaku rasional, dengan mempertimbangkan kepentingan fundamental mereka.

Karena tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma ini dilarang, cita-cita ini memberi individu semacam hak veto hipotetis atas bagaimana orang lain diizinkan untuk memperlakukan mereka. Dengan cara ini, cita-cita penghormatan terhadap otonomi individu, yang didefinisikan sesuai dengan apa yang sah bagi aktor lain dengan otonomi, mengarah pada prinsip-prinsip perilaku yang ketat yang mengakui orang secara moral setara (Sticker, 2021).

Cita-cita membenarkan orang lain ini harus dipahami dengan sangat tidak konsisten. Prinsip-prinsip spesifik yang dianutnya menetapkan batasan tentang bagaimana hasil yang diinginkan atau manfaat keseluruhan dapat dipromosikan. Mereka bahkan mungkin memerlukan beberapa tindakan jika alternatif menghasilkan hasil keseluruhan yang lebih baik.

Selain itu, alasan-alasan yang diidentifikasi oleh prinsip-prinsip ini tidak hanya membebani alasan-alasan yang bersaing (misalnya, alasan-alasan yang didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan hasil), tetapi juga dapat meredam atau melemahkan kekuatannya. Misalnya, bayangkan situasi di mana suatu tindakan berkontribusi pada hasil yang diinginkan tetapi tidak memenuhi kriteria pembenaran umum.

Mungkin satu orang dapat memajukan kariernya dengan tindakan curang yang akan merugikan prospek karier orang lain; atau mungkin pelanggaran hak hukum atau penyiksaan terhadap seseorang dapat berkontribusi pada keamanan masyarakat orang tersebut. Dalam hal ini, penerima tidak dapat diharapkan untuk menerima cara tertentu untuk mencapai tujuannya. (Sebagai aktor otonom, orang tersebut tidak memiliki alasan untuk menerima cara-cara ini untuk mencapai tujuan karena mereka kemudian melanggar kapasitas seseorang untuk menentukan nasib sendiri dan mengatur diri sendiri.)

Biasanya fakta bahwa tindakan tersebut dapat berkontribusi pada sesuatu yang baik (karir seseorang, keamanan nasional dll.) berbicara untuk itu. Tetapi dalam keadaan itu, fakta itu bukanlah alasan. Dengan kata lain, alasan klaim berdasarkan hasil yang diinginkan sama sekali tidak ditimbang berdasarkan kegagalan kriteria pembenaran. Fakta bahwa tindakan tersebut melanggar otonomi individu melemahkan dan menghilangkan semua kekuatan nalar yang didasarkan pada keinginan akan hasil.

Akhirnya, karena prinsip yang dihasilkan tidak bertujuan untuk mempromosikan atau memaksimalkan nilai apapun (misalnya otonomi individu), mereka tidak melibatkan bentuk penalaran tertentu, misalnya tindakan-tindakan tertentu harus dipilih karena mengarah pada pelanggaran-pelanggaran yang kurang umum. Kemandirian individu atau karena meningkatkan otonomi individu. Sebaliknya, prinsip-prinsip ini dituntut oleh cita-cita membela orang lain atau menghormati orang sebagai agen otonom. Ini memberi kita cara untuk memahami bagaimana tindakan itu sendiri bisa benar atau salah. Tentu, Tindakan berdasarkan prinsip-prinsip ini biasanya ditujukan pada hasil akhir (melindungi orang tersebut dari bahaya atau agresi, memberikan dukungan yang menjaga kemampuan orang tersebut untuk bergerak. agensi, dll). Tapi mereka dipahami sebagai cara menanamkan rasa bersalah pada orang (Korsgaard, 2013).

Tuntutan umum untuk membenarkan orang lain sebagai agen independen yang setara dengan mudah diubah menjadi prinsip moral yang lebih spesifik. Dari sini mengikuti perintah, kerusakan, paksaan, penipuan dan penipuan, manipulasi, Eksploitasi dan eksploitasi posisi yang lebih lemah dari orang lain dan lain sebagainya. Alasannya bukan hanya efek berbahaya dari tindakan semacam itu terhadap kesejahteraan individu. Lebih khusus lagi, tindakan seperti itu melanggar kemampuan individu untuk mengatur dan mengatur diri sendiri penentuan, dan orang-orang independen dapat secara wajar menolak perlakuan tersebut.

Hal ini menyebabkan tuntutan untuk menahan diri dari *free-riding* dan bentuk-bentuk ketidakadilan serupa, serta loyalitas, janji dan pelanggaran kewajiban fidusia. Barang siapa yang melanggar peraturan ini membuat pengecualian untuk dirinya sendiri (tidak memberikan kontribusinya sendiri dalam sistem kolaboratif) atau mengkhianati harapan yang didorong oleh orang lain untuk dibentuk (Dimensions, 2021).

Karena tindakan seperti itu tidak menghormati orang lain sebagai moral yang sederajat dalam banyak hal, mereka tidak mengikuti prinsip yang diharapkan dari aktor otonom yang setara. Akhirnya, di bawah cita-cita pembenaran terdapat tugas-tugas positif seperti amal dan gotong royong, rasa terima kasih, kesetiaan, tugas khusus antara orang yang dicintai dan teman, dll., Karena prinsip-prinsip ini memerlukan kondisi sosial dan material yang diperlukan. Berfungsi dalam entitas yang saling bergantung secara sosial.

Pendekatan terhadap konten moralitas ini menarik, ketidaksepakatan terus berlanjut. Konsekuensialis, tentu saja, bersikeras bahwa harus ada standar perilaku terkait dengan promosi nilai-nilai tertentu atau konsekuensi yang baik. Pendapat Reath (2010) bahwa orang Kantian melebih-lebihkan otonomi individu atau mewakili pandangan manusia yang terlalu rasional. Menanggapi keprihatinan terakhir, penting bagi orang Kantian Pada dasarnya otonomi bukanlah kemampuan untuk bertindak berdasarkan preferensi, melainkan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri secara rasional, yang meliputi kemampuan untuk membentuk penilaian sendiri dengan menggunakan akal. Fungsi teoretisnya adalah untuk membangun kesetaraan moral orang dan untuk menetapkan standar untuk membenarkan tindakan dan pengaturan sosial dan politik (Rosen, 1993).

Kant menyatakan bahwa harus bersifat pribadi, rasional, bebas, dan tunduk pada hukum moral. Orang lain dapat memaksa seseorang untuk bertindak secara langsung untuk mencapai suatu tujuan, tetapi orang lain tidak pernah dapat memaksa orang lainnya untuk mencapai suatu tujuan, hanya saja seseorang dapat menjadikan sesuatu sebagai tujuan seseorang. Kant melangkah lebih jauh dengan mengatakan ketika orang lain memaksa seseorang untuk menetapkan tujuan, itu adalah kontradiksi, itu adalah "tindakan kebebasan yang pada saat yang sama tidak bebas". Oleh karena itu, tidak ada tujuan kecuali dipilih dengan kehendak bebas. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makhluk tanpa semua kemampuan ini tidak dapat diidentifikasi sebagai manusia dan karenanya tidak dapat diidentifikasi (Kant & Gregor, 1785).

Menghormati orang menjadi tidak mungkin dan sama-sama menyalahgunakan orang lain hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengakuan keterampilan penting memungkinkan rasa hormat dan membantu kita, seperti mengikuti pepatah Kant yang tidak pernah memperlakukan orang hanya sebagai alat, selalu memperlakukan diri dan selesaikan sendiri. Ketika para pendukung imperatif kategoris Kant menegaskan bahwa penghormatan terhadap manusia hanya dimungkinkan ketika manusia memiliki kapasitas seperti kehendak rasional dan penentuan nasib sendiri, mereka menegaskan bahwa embrio manusia bukanlah suatu pribadi dan karena itu dapat dipelajari dan digunakan untuk mendapatkan tujuan akhir.

SIMPULAN

Ilmu pengetahuan tidak hanya ada untuk mendukung tujuan praktis melainkan harus didefinisikan dengan jelas untuk tujuan tertentu. Ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan pengetahuan yang harus diatur secara logis atau dibenarkan dengan cara apapun. Ilmu pengetahuan juga merupakan rasionalitas aktivitas, dalam arti yang paling minimal, kita akan melihat bagaimana makna rasionalitas ilmiah ini diperkaya secara berurutan yang dipandu oleh tujuan yang dicoba untuk menemukan cara yang tepat. Salah satu kekuatan etika Kantian adalah kekuatan pembenarannya. Kant mencoba menunjukkan bahwa membuat pengecualian terhadap diri sendiri dan gagal memperlakukan orang lain dengan hormat adalah kontradiktif atau tidak rasional. Teori moral Kant tentang etika normatif modern adalah prinsip bahwa manusia diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Prinsip Kantian dimulai dengan mengatakan bahwa kita tidak boleh "memanfaatkan" orang untuk tujuan kita sendiri (atau "menggunakan mereka tanpa persetujuan mereka"), tetapi karena kita terus-menerus menggunakan tindakan, keputusan, dan layanan orang lain dengan cara yang tidak berbahaya secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Danuri, D., Qurohman, M. T., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2022, February). Pengaruh Aliran Filsafat Rasionalisme Terhadap Matematika: Pemikiran Imanuel Kant. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 145-149).
- Dimensions, P. (2021). *Kant on Morality, Humanity, and Legality : Practical Dimensions of Normativity*. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-54050-0>
- Dinata, S. (2021). Epistemologi kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217-236.
- Erra, E. T., & Aryania, M. L. (2022, February). Intuisi Matematis Immanuel Kant dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika Abad 21. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 21-27).
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130-161.
- Gardner, S. (2003). *Routledge Philosophy Guidebook to Kant and the Critique of pure reason*. Routledge.
- Garofalo, C., & Geuras, D. (2005). *Common Ground, Common Future: Moral Agency in Public Administration, Professions, and Citizenship*. Routledge.
- Kant, I., & Gregor, M. (1785). *Kant: Groundwork of the Metaphysics of Morals (Cambridge Texts in the History of Philosophy)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Korsgaard, C. M. (2013). Kantian Ethics, Animals, and the Law. *Oxford Journal of Legal Studies*, 33(4), 629-648.
- Martín, J. G., Rojas, A. M., & Králik, R. (2021). The Kantian Ethical Perspective Seen from the Existential Philosophy of Søren Kierkegaard's Victor Eremita. *Ethics & Bioethics*, 11(1-2), 48-57.
- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 74-91.
- Nawawi, M. A. (2022). Ilmu Pengetahuan dan Etika. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 22(01), 89-103.
- Nirasma, M. R. (2020). Dialami Tanpa Mungkin Diketahui: sebuah Sanggahan atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant sebagai Entitas Metafisik. *Human Narratives*, 1(2), 76-87.
- Qurohman, M. T., Danuri, D., Rochmad, R., & Isnarto, I. (2022). Pengaruh Kritik Imanuel Kant pada Aliran Filsafat Rasionalisme di Bidang Matematika. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Reath, A. (2010). Kantian Ethics. *Routledge Philosophy Companions*, 456.
- Rosen, B. (1993). *Ethical Theory: Strategies and Concepts*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages.
- Saputra, H. A. (2022). Epistemology Sintesisisme Empirisisme-Rasionalisme Immanuel Kant dan Implikasinya bagi Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan. *Fikroh*, 6(1), 50-57.
- Schopenhauer, A. (2009). *The Two fundamental Problems of Ethics*. Cambridge University Press.
- Sticker, M. (2021). How Common is Common Human Reason? The Plurality of Moral Perspectives and Kant's Ethics. In *Kant on Morality, Humanity, and Legality* (pp. 167-187). Palgrave Macmillan, Cham.
- Sturm, T. (2020). Kant on the Ends of the Sciences. *Kant-Studien*, 111(1), 1-28.
- Sullivan, R. J. (1994). *An introduction to Kant's ethics*. Cambridge University Press.
- Wibawa, G., & Muttaqin, R. (2022). Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah. *Cessie: Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 19-28.
- Yeomans, A. L. C. (2021). Kant on Morality, Humanity, and Legality: Practical Dimensions of Normativity.